

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH XIAU MEI
DALAM NASKAH *SENJA DAN PENANTIAN*
KARYA HERNANDES SARANELA
TERINSPIRASI DARI *FILM THE CHINESE WIDOW***

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Shinta Kusumasari
NIM. 1410773014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI
PENCIPTAAN PERAN TOKOH XIAU MEI
DALAM NASKAH *SENJA DAN PENANTIAN*
KARYA HERNANDES SARANELA
TERINSPIRASI DARI FILM *THE CHINESE WIDOW*

Oleh
Shinta Kusumasari
1410773014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 15 Juli 2020
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Dr.Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I

Dr. Mirwan Kuardhani, M.Hum.

Penguji Ahli

Wahid Nurcahyono, M.Sn.

Pembimbing II

Rukman Rosadi, M.Sn.



Mengetahui
di Yogyakarta, 14 Juli 2020
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Kusumasari

Alamat : Kalipucang rt 04, Kasihan, Bangunjiwo, Bantul, DIY.

No HP : 0857-9908-1758

Email : shintakusumaaa95@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penciptaan Peran Tokoh Xiau Mei Dalam Naskah *Senja dan Penantian* Karya Hernandes Saranela Terinspirasi dari Film *The Chinese Widow*” adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, dan disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku. Pada skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penyusun tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, penyusun sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Materai 6000

Shinta Kusumasari

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya serta junjungan nabi besar Muhammad SAW, sehingga penyusun dapat menyelesaikan proses tugas akhir ini dengan memuaskan. Proses pemeranan tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian* karya Hernandes Saranela tidak mudah. Proses latihan yang panjang dan serangkaian observasi telah berhasil dilalui. Latar belakang Xiau Mei yang merupakan keturunan Tionghoa tidak mudah diterima di Indonesia tetapi semangatnya membuat Xiau Mei dapat diakui keberadaannya dalam membantu perjuangan bangsa Indonesia. Naskah *Senja dan Penantian* memiliki ruang bagi aktor untuk menciptakan tokoh yang diinginkan terutama akting dalam atau batiniah. Melalui proses latihan yang panjang dan beberapa kendala saat latihan demi terciptanya tokoh Xiau Mei yang utuh akhirnya dapat dilalui. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari proses memerankan tokoh Xiau Mei dalam tugas akhir ini. Perjuangan Xiau Mei dapat dijadikan sebagai salah satu contoh oleh orang – orang di masa apapun, bahwa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan tidak mudah dan banyak hal yang dikorbankan, tetapi perlu diingat bahwa setiap yang dihasilkan sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Proses yang dilakukan untuk mewujudkan tokoh Xiau Mei dalam pementasan mengalami banyak permasalahan. Beberapa bulan menjelang pementasan ada beberapa pemain yang harus mengalami pergantian. Tim yang mendukung proses ini sempat memiliki kendala terkait dengan kesibukannya

masing-masing. Namun seiring berjalannya waktu dan jadwal yang semakin mendesak dan juga kesadaran tiap-tiap orang yang sudah memegang tanggung jawab akhirnya semua tim dapat berkoordinasi dengan baik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penyusun, ibu Ida Yusanti dan ayah Sunarso yang selalu menyemangati dan memberi doa terbaik. Doa dan dukungan orang tua memberikan semangat agar penyusun dapat menuntaskan ujian tugas akhir dengan hasil yang memuaskan.

Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada pendukung yang bersedia membantu proses *Senja dan Penantian* sampai pada pementasan:

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Bapak Siswadi, M.Sn.
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Teater dan ketua tim Penguji.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Teater sekaligus dosen wali yang selalu membimbing dengan sabar.
5. Dosen pembimbing I, Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
6. Dosen Pembimbing II, Bapak Rukman Rosadi, M.Sn.
7. Dosen Penguji Ahli, Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn.
8. Hernandes Saranela S.Sn selaku sutradara yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya selama proses berlangsung.
9. Lita Pauh dan Nimu selaku astrada dan penyemangat latihan.
10. Teman – teman aktor M. Banyu Bening berperan sebagai Hans, Irna Nurjanah sebagai Lan Lan, Jefri Mugiono sebagai Kapten Yosef, Rendy Irawan sebagai Pak Ratmo, M. Nanda Ilham R sebagai kurir, Yunita Nursafitri dan Binti

Wasingatul S sebagai Pelajar, Alif D Cahyana dan M. Akbar P sebagai prajurit, Fadil dan Elnani Yuliana sebagai sepasang pengatin, Dimas, Fakhri, Kiwil, Haris, Alffian, Bakti, Rio, Lukman, Andika, Ade dan teman-teman yang sudah membantu pementasan *Senja dan Penantian*.

11. Feny Erviana dan Gabrielle Esther sebagai keluarga yang menerima keluhan kesah serta menyemangati dan selalu mendukung.
12. Mega Dwi A sebagai Stage Manager.
13. Nur Alfiyah sebagai Pimpinan Produksi.
14. Ericha Cholifa ass. Stage Manager.
15. Para pemusik yang bersedia membagi kreativitasnya dalam proses, Rifal Taufani, Daniel Anggria, Toto Nugroho, Gilang Dwiki W, Alfando Nugroho, Gesang Lokeswara, Bernandus Martin, Eva Juli W, Aditya Anggara, Irvan Rizky, Yudo Nuswantoro.
16. Anwar Sugiharto dan kawan – kawan sebagai penata cahaya.
17. Alif Edi Irmawan, Deva Rizky, Bondan Oktavilano, Fahri Azhari sebagai penata *setting*.
18. Dian T Indrawan, Astri Adzhani, Supiriani Eka, Rinda, Juyez, Uden anak baik, Made sebagai penata rias.
19. *Reneact* sebagai penyedia kostum dan Raylinda Trajang dan Eva sebagai penata kostum.
20. Bias Lazuardi, Barikly FF, Harits G sebagai dokumentasi video dan Imanuel Nikolass, Dinda P Anjani, Tammy Restian sebagai dokumentasi foto.
21. Unit produksi Khofifah, Cyntia, Emje, Aisah.

22. Keluarga Hole Teater dan teman-teman Tugas Akhir seperjuangan.
23. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk karya-karya berikutnya.

Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Penulis

Shinta Kusumasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Karya.....	8
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penciptaan	16
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II KONSEP PENCPTAAN PERAN.....	25
A. Sinopsis Naskah <i>Senja dan Penantian</i>	25
B. Komponen Struktur Lakon.....	27
1. Tema.....	27
2. Plot/Alur.....	27
3. Penokohan.....	29
4. Latar/ <i>Setting</i>	38
C. Merancang Karakter Tokoh Xiau Mei.....	39
1. Proses <i>Training</i>	41
2. Proses <i>Rehearsal</i>	46
BAB III PROSES PENCIPTAAN PEMERANAN.....	47
A. Konsep Pemeranan.....	47
1. Latihan Vokal.....	48
a. Latihan pernafasaan, Logat dan Warna Vokal.....	48
2. Latihan Tubuh	52
a. Latihan Tubuh Karakter	52
b. Melatih <i>Matriks</i> Tubuh	53
c. Latihan Stamina	57
d. Latihan kelenturan dan Gerak Tubuh.....	57
3. Latihan Rasa.....	59
a. Imajinasi.....	59
b. Konsentrasi.....	60
c. Improvisasi.....	61
d. Tempo dan <i>Timing</i>	62

4. Observasi.....	63
B. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	63
1. <i>Reading</i>	64
2. <i>Training</i>	65
3. <i>Runthrough</i>	67
4. <i>General Rehearsal</i>	67
C. Konsep Pemanggungan	68
1. <i>Setting</i>	69
2. Tata Cahaya.....	69
3. Tata Kostum dan Tata Rias	70
4. Musik Ilustrasi.....	71
D. Analisis Pementasan	72
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
KEPUSTAKAAN	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penciptaan.....	82
Lampiran 2. Naskah <i>Senja dan Penantian</i>	85
Lampiran 3. Foto Latihan, <i>make up</i> dan Kostum.....	132
Lampiran 4. Foto Pementasan.....	137
Lampiran 5. Poster <i>Senja dan Penantian</i>	147

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH XIAU MEI DALAM NASKAH
SENJA DAN PENANTIAN KARYA HERNANDES SARANELA
TERINSPIRASI DARI FILM *THE CHINESE WIDOW***

Oleh:
Shinta Kusumasari

ABSTRAK

Naskah Senja dan Penantian yang karya Hernandes Saranela mengisahkan tentang penantian seorang perempuan keturunan Tionghoa dalam menunggu kekasihnya kembali dari medan tempur. Naskah bergenre realis ini memberi tantangan tersendiri dan membutuhkan banyak referensi. Film *The Chinese Widow* menjadi salah satu sumber ide. Tokoh Ying dalam film tersebut menarik karena kedalaman rasa yang dimainkan memunculkan detail akting yang kuat. Aktor melakukan serangkaian observasi dan menjadikan pendekatan presentasi sebagai pedoman penciptaan tokoh Xiau Mei. Dalam proses penciptaan ini, tokoh Xiau Mei mengalami kendala bahasa yang justru memunculkan *gesture* dan detail akting yang baru. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana aktor dapat memerankan keadaan batin tokoh (*inner act*) dengan metode akting Stanislavski. Aktor pada aktingnya mendapat capaian tentang kesadaran dalam berperan, untuk menjadikan kelemahan sebagai kekuatan dan keunikan tokoh Xiau Mei. Hal tersebut akan menarik dan menjadi bentuk akting yang berbeda dari sebelumnya ketika menggabungkan pertunjukan teater dengan detail akting film.

Kata Kunci: aktor, akting, film, *inner act*, Stanislavski

ABSTRACT

Senja dan Penantian's play written by Hernandes Saranela which tells about the waiting of a Chinese descent girl, who is waiting for her lover to return from the battlefield. This realism play presents its own challenges and requires a lot of references. The Chinese Widow film is a source of ideas. Ying's character as a main character is very attracting because the depth of the feeling that is played brings out strong acting details. The actor made a series of observations and used the presentation approach as a guideline for the creation of the Xiau Mei's character. In this process of creating, she experienced language barriers which led to new gestures and acting details. The creation of this work aims to describe how actors can portray the inner act of a character using Stanislavski's acting method. Actors in their acting attain awareness of playing their roles, to make weakness as the strength and uniqueness of the Xiau Mei's character. It is interesting and becomes a different form of acting than before when combining theater performances with detailed film acting.

Keywords: actor, acting, film, *inner act*, Stanislavski

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film drama roman menarik jika dilihat secara keaktoran. Realitas kemanusiaan secara detail dihadirkan dalam film drama roman. Sisi estetis yang menarik seperti plot cerita, kewajaran akting para pemainnya, dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat dan setiap adegannya ditata secara proporsional. Genre film drama roman banyak menampilkan lakon-lakon beraliran realisme, terutama dalam segi penokohan. Akting dari film-film drama tersebut sangat inspiratif untuk mengembangkan seni peran tokoh-tokoh drama realisme. Ketertarikan penyusun terhadap film-film drama yang memiliki tempo permainan yang lambat menjadi daya tarik tersendiri. Bagaimana detail akting yang dihadirkan memunculkan keadaan batin tokoh dan psikologi terbentuknya pola pikir tokoh.

Senja dan Penantian menjadi pertunjukan yang berbeda baik dari akting maupun jalan cerita. Naskah realis sangat menarik untuk dipentaskan, karena aktor dituntut harus mencari detail-detail akting dan observasi secara khusus. Naskah *Senja dan Penantian* menjadi sebuah naskah yang segar ditengah-tengah banyaknya naskah yang bukan realis. Naskah ini memiliki bentuk yang juga dapat mengarah ke film. Detail akting dan sebab akibat yang muncul sangat filmis. Hal yang menjadikan naskah ini filmis adalah bagaimana jalinan peristiwa

dihadirkan secara detail dan tertata. Penggambaran detail akting dan dialog terasa begitu filmis, sehingga memiliki kemungkinan-kemungkinan dapat tercipta bentuk akting film yang bisa digabungkan dengan akting teater. Mengingat penulis naskah ini adalah seorang pembuat film, maka secara bentuk akan berbeda dari pertunjukan-pertunjukan realis sebelumnya.

Naskah *Senja dan Penantian* mempunyai potensi yang besar bagi aktor untuk mengembangkan penciptaan tokoh yang lebih detail. Tokoh dalam naskah ini memiliki latar belakang yang sudah kuat, sehingga ketika menciptakan dan menyempurnakan tokohnya menjadi semakin unik dengan ke khasannya. Tokoh Xiau Mei seorang perawat yang sedang menunggu kekasihnya di stasiun, membawa kerumitan masalah karena ke-Tionghoannya. Bagaimana ia mengalami pergolakan batin ketika mengetahui bahwa kekasihnya kembali dengan tubuh yang cacat, namun ia tetap pada pendiriannya. Aktor harus dapat mencapai kedalaman akting batin tokoh yang sesuai. Tokoh Hans seorang tentara bertubuh cacat yang berusaha menutupi kebohongan namun pada akhirnya diketahui oleh Xiau Mei. Hal tersebut juga terdapat pada film *The Chinese Widow*. Bagaimana kisah cinta dibalut dengan problematika latar belakang permasalahan yang rumit kemudian memunculkan detail akting menjadi lebih kuat.

The Chinese Widow merupakan film drama perang Cina yang di rilis pada tahun 2017. *The Chinese Widow* menceritakan kisah cinta antara seorang janda bernama Ying (diperankan Crystal Liu) dengan seorang tentara Amerika bernama Jack Turner (diperankan Emilie Hirsch). Tokoh Ying dalam Film *The*

Chinese Widow memiliki daya tarik dari segi aktingnya, kedalaman akting yang mampu membawa penonton terhanyut dalam peristiwa. Tokoh Ying menjadi salah satu sumber ide terciptanya tokoh Xiau Mei karena memiliki kesamaan nasib, dan referensi akting yang dirasa cocok untuk membantu mengembangkan tokoh Xiau Mei. Yang menjadi *point* menarik pada film ini adalah ketika tokoh Ying mengalami kendala bahasa saat berkomunikasi dengan tentara Amerika. Terdapat *moment* ketegangan ketika tentara Amerika tersebut terancam karena kehadiran pasukan Jepang. Keterbatasan bahasa yang dialami Ying membuat aktingnya semakin kuat, di mana ia kesulitan menyampaikan pesan tanpa berbicara. Ketegangan tercipta karena *gesture* tubuh dan mimik wajah Ying semakin menunjukkan kekhawatirannya, dan detail akting muncul karena kedalaman batin yang terolah sesuai keadaan batin tokoh. Peristiwa pada tokoh Ying ini juga dirasakan oleh Xiau Mei ketika ia menunggu kekasihnya di stasiun.

Tokoh Xiau Mei dalam *Senja dan Penantian* merupakan salah satu dari segelintir perempuan Tionghoa yang memiliki kecintaan dan kesetiaan terhadap RI di masa perang. Tokoh Xiau juga memiliki kemiripan dengan tokoh Ying di film *The Chinese Widow*, ketika kendala bahasa memunculkan *gesture* dan detail akting yang sesuai dengan keadaan batin tokoh. Peristiwa mengerikan yang menimpa kekasihnya di medan perang, membuat Xiau Mei tidak begitu saja membongkar kebohongan kekasihnya. Xiau Mei mencoba masuk dalam kebohongan Hans, hal ini dilakukannya karena ia menghargai dan menunggu Hans mengakuinya. Dengan berbagai cara Xiau Mei mencoba membongkar kebohongan Hans. Banyak orang memandang sebelah mata, disertai kecurigaan

dan diskriminasi terhadap dirinya. Untuk masuk dan menyatakan diri sebagai Tionghoa kadang mereka tidak diterima, dan untuk menjadi pribumi mereka merasa menjadi rendah karena harus menempati lapisan ketiga (Noordjanah, 2010: 48). Diskriminasi ras terhadap orang-orang Cina yang berada di Indonesia digambarkan oleh tokoh Xiu Mei. Tidak peduli dengan apa yang orang katakan, ia adalah seorang Tionghoa yang bangga dan berani menunjukkan identitas ke-Tionghoannya, sekaligus rasa cinta terhadap negara Indonesia. Rasa nasionalisme terhadap NKRI telah ditanamkan dalam dirinya sejak kecil, meskipun dia lahir dari keturunan Tionghoa.

Naskah *Senja dan Penantian* ini mempersembahkan sebuah pertunjukan yang sangat reflektif dan terjadi di Indonesia. Pertunjukan ini secara tidak langsung memberikan pesan tentang nasionalisme yang kuat. Aktor tidak mengalami peristiwa pada masa itu, maka hal yang perlu dilakukan adalah observasi dan memperbanyak referensi untuk terciptanya tokoh Xiau Mei yang diinginkan. Objek yang menjadi sumber ide untuk penciptaan tokoh Xiau Mei adalah orang-orang keturunan Tionghoa yang berada di Surabaya dan perawat untuk membantu memperkuat latar belakangnya.

Selain latar belakang peristiwa yang menarik, adanya kedekatan dari pengalaman pribadi memberikan implus yang sesuai untuk mencapai keadaan batin tokoh. Naskah *Senja dan Penantian* menceritakan kisah cinta yang dibalut dengan isu-isu seperti diskriminasi ras, sosial dan latar belakang peperangan. Penyusun merasa bahwa dunia kemiliteran menarik untuk dicermati. Ayah dari penyusun yang kebetulan berprofesi sebagai seorang tentara yang ditugaskan ke

Timor Leste juga pernah meninggalkan kekasihnya untuk waktu yang tidak dapat ditentukan, hal ini juga yang membuat penyusun memiliki kedekatan tema secara personal dengan jalan cerita yang ada pada naskah.

Kehidupan Tionghoa juga menjadi *point* penting dalam naskah *Senja dan Penantian*. Keterlibatan secara langsung dengan teman-teman keturunan Tionghoa peranakan semakin membuat daya tarik tersendiri bagi penyusun. Di mana diskriminasi Tionghoa peranakan di Indonesia masih sangat nampak walaupun sudah berkurang tetapi seperti tidak dapat hilang. Dari pengalaman pribadi ini, menjadi jalan untuk mengkaji melakukan serangkaian observasi yang lebih detail dan mendalam. Mencari apa saja yang menjadi problematika orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia.

Naskah ini memberi ruang terhadap aktor untuk menciptakan karakter tokoh secara fisik dan psikologi. Bagaimana kedalaman tokoh hingga akting berlapis. Di beberapa kesempatan Xiau Mei harus pandai menyembunyikan perasaan cinta yang telah sekian lama terjalin. Butuh waktu bagi Xiau Mei untuk bisa menerima kenyataan melihat perubahan fisik kekasihnya itu, ia harus terus berpura-pura tidak mengenali Hans. Tentu saja ini bukan hal yang mudah bagi Xiau Mei, selain menyembunyikan perasaan cinta, Xiau Mei juga harus mengatur bagaimana berbicara dengan Hans. Pergolakan batin Xiau Mei kian hari semakin muncul. Pada akhirnya, Xiau Mei tidak tahan lagi menutupi kebohongannya.

Dalam naskah ini di kisahkan Xiau Mei yang terlibat kisah cinta dengan Hans yang seorang tentara. Kisah cinta yang tidak berjalan mulus antara Xiau Mei dan Hans ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari

karakter ataupun bentuk akting. Dalam peristiwa ini aktor harus mampu akting berlapis karena tokoh Xiau Mei yang sedang berpura-pura dihadapan Hans. Akting berlapis yang dimaksud adalah bagaimana seorang aktor menjalani kehidupan tokoh, tetapi pada saat yang bersamaan tokoh yang sedang diperankan sedang berakting untuk menutupi kebohongannya. Dialog yang diucapkan harus diperkuat dengan laku dan *gesture-gesture* yang sesuai untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa Xiau Mei sedang berbohong dan memperlihatkan kepada Hans bahwa kebenaran yang dikatakannya.

Kedalaman akting Xiau Mei juga terletak pada mehidupkan setiap kata yang muncul, bagaimana kata yang keluar menjadi kata yang diucapkan tokoh berdasarkan perasaannya, kemudian bergerak menjadi laku tokoh. Hal ini merupakan lapis pertama yang kemudian dipertebal dengan garis besar peristiwa yang sedang terjadi bahwa ia harus menyembunyikan segala perasaannya pada Hans. Tokoh Ying dalam film *The Chinese Widow* menjadi acuan untuk mencipta tokoh Xiau Mei karena kedetailan aktingnya. Detail akting yang terdapat dalam film dan teater tidak begitu banyak yang berbeda. Yang menjadi berbeda adalah pola akting seperti pada *gesture* tubuh dan vokal, hal ini dipengaruhi karena medianya yang juga berbeda. Detail akting tokoh dan jalan cerita pada naskah ini sudah mengarah pada bentuk film dan menjadi sebuah pembaharuan ketika akan dialih mediakan menjadi film.

Ketertarikan penyusun dengan detail akting di film, membawa ide penciptaan tokoh Xiau Mei harus mencapai detail tersebut. Bentuk akting yang memiliki detail dan alur peristiwa yang lambat sangat menarik untuk di coba.

Bagaimana aktor mengukur tingkat kesabaran hingga mencapai detail dan bentuk yang berbeda dalam teater. Detail akting realis dalam film menggunakan kamera sebagai medianya sehingga detail-detail akting ataupun bagian tubuh dapat di ambil menggunakan kamera dan gambar yang di ambil lebih bercerita.

Dalam proses kali ini, media yang digunakan adalah panggung. Sedangkan akting yang digunakan adalah gabungan antara akting teater dan film. Hal ini menjadi tantangan bagi aktor untuk mewujudkannya. Teater menggunakan panggung sebagai medianya, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa saat itu juga, sehingga seluruh aspek pemanggungan harus bersinergi agar menjadi sebuah pertunjukan. Mengingat teater menggunakan panggung sebagai media, jelas ada jarak antara penonton dan peristiwa yang terjadi di panggung, hal ini yang menjadikan akting teater dan film berbeda. Panggung membutuhkan skala akting yang lebih besar sehingga penonton yang berada paling belakang dapat menyaksikannya. Sedangkan film hanya perlu akting sewajarnya saja tanpa melakukan gerak yang besar hanya untuk memperjelas peristiwa.

Menggabungkan akting teater dengan film dengan pendekatan-pendekatan metode akting Stanislavski dan pendekatan *Psychological Naturalism*-nya Uta Hagen dipilih untuk menjadi pedoman dalam penciptaan karya kali ini.

Sejauh ini belum ada penciptaan atau pemeranan yang mengambil naskah dan tokoh dengan latar belakang seorang dokter keturunan Tionghoa yang berjuang demi NKRI dengan *setting* era kemerdekaan. Hanya ada penciptaan atau pemeranan yang mengambil naskah dan tokoh dengan tema kesetaraan *gender* perempuan (Lestari, 2019). Serta pertunjukan atau penciptaan dengan

naskah yang memiliki kesamaan tema tentang diskriminasi, sebuah perjuangan, dan kesetaraan hak (Oryza, 2018).

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, penciptaan karakter tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian* memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memerankan tokoh Xiau Mei di atas panggung dengan metode Stanislavski?
2. Bagaimana menggabungkan akting film dan akting teater pada tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian*?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari rumusan penciptaan di atas adalah:

1. Memerankan tokoh Xiau Mei di atas panggung dengan metode Stanislavski.
2. Menggabungkan akting film dan akting teater pada tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian*.

D. Tinjauan Karya

Mengingat naskah *Senja dan Penantian* belum pernah dipentaskan sebelumnya, maka berbagai macam karya film drama dan lakon digunakan sebagai acuan untuk penggarapan sekaligus inspirasi penciptaan tokoh Xiau Mei. Film drama dan lakon-lakon yang memiliki keterkaitan baik itu tema atau aspek lain menjadi sumber penciptaan ataupun pendekatan akting. Dalam hal ini, *romance*, isu perang dan dunia Tionghoa menjadi fokus utama yang perlu dicari

untuk dijadikan referensi. Dari beberapa referensi tersebut dapat mengeksplorasi penciptaan tokoh Xiau Mei dari berbagai sisi.

Istilah film drama merujuk pada satu genre yang berfokus pada pengembangan karakter dengan tema emosional. Pada genre ini biasanya satu karakter atau lebih, mengalami konflik pada saat yang genting dalam hidup mereka. Kisah-kisah tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari dan terfokus pada cerita keluarga. Film yang menggali keseharian untuk dapat mempertanyakan hal besar dan menyentuh emosi terdapat dari orang-orang normal (Pratista, 2008: 76). Pada intinya film drama roman hampir sama dengan teater yang memakai drama realisme tiga babak seperti tahap persiapan, tahap konfrontasi, tahap resolusi. Konflik dapat dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam, kisahnya sering menggugah emosi, dramatik dan mampu menguras air mata penontonnya (Pratista, 2017: 14). Dari kutipan tersebut karena memiliki beberapa kesamaan inilah yang kemudian tercipta ide menggabungkan akting film dan teater yang tepat dan dapat dinikmati sesuai porsi. Penyusun mempunyai tantangan untuk mengatur irama kalimat dari tokoh satu ke tokoh yang lain untuk menciptakan keberagaman suasana batin yang sedang dialaminya. Karya-karya tersebut di antaranya;

1. Referensi karya utama yang menginspirasi penciptaan tokoh Xiau Mei

Film *The Chinese Widow* bercerita tentang seorang perempuan daratan Cina yang menanggung resiko berbahaya karena menyembunyikan prajurit Amerika yang terluka dari kejaran pasukan Jepang. Cerita ini berlatar perang dunia II. Kekuatan akting yang dimiliki tokoh perempuan dalam film tersebut

dapat dipelajari dan menginspirasi terbentuknya tokoh baru yang sesuai dengan Xiau Mei, baik psikologi maupun fisiologi. Jadi, tokoh Ying dalam film *The Chinese Widow* menjadi sumber ide utama dalam penciptaan tokoh Xiau Mei dalam penciptaan. Dalam film *The Chinese Widow* tokoh Ying mengalami kendala yaitu bagaimana mengkomunikasikan perasaan yang ia alami dengan orang asing. (August Bille, 2017). Dalam film ini terdapat beberapa adegan yang mengharuskan aktor memainkan *silent act*. Keterbatasan bahasa juga memperkuat kedalaman akting tokoh Ying. Semua masalah yang dihadapi tokoh terlihat hanya dari tatapan mata dan *gesture* dan vokal tokoh. Aktor dalam film ini berhasil memainkan *silent act* karena penonton dapat mengerti apa yang tokoh pikirkan hanya dari sorotan mata dan *gesture*.

2. Referensi karya Pendukung

a. *Kereta Api Terakhir* berlatar belakang penarikan semua kereta api yang ada ke stasiun Tugu Yogyakarta saat gagalnya perundingan Linggarjati. Perjalanan kereta terakhir yang penuh hambatan ini diselingi dengan kisah cinta antara Firman, seorang perwira yang ditugaskan mengawal kereta, dengan seorang gadis bernama Retno. Kegentingan yang nampak dari film tersebut dapat dijadikan referensi ketegangan yang terjadi pada masa itu. Dari peristiwa yang terjadi di film ini, tokoh Retno disini menjadi penyeimbang cerita, kehadirannya menjadi penting karena Retno membawa peristiwa yang akhirnya membuat penonton menikmati jalan cerita tidak hanya soal peperangan. (Mochtar, 1981). Film ini dapat dijadikan acuan yang paling mendekati karena memiliki kesamaan *setting* tempat, waktu dan peristiwa. *Setting* stasiun yang ada dalam naskah *Senja dan Penantian* juga akan

merujuk pada stasiun dalam film *Kereta Api terakhir*. Kisah cinta yang juga hampir sama antara Xiau Mei dengan tokoh yang ada di film ini menjadi acuan dalam merasakan peristiwa dan kesulitan menjalin kisah cinta pada masa itu.

b. *Janur Kuning* film yang bercerita tentang perebutan kota Yogyakarta dari pendudukan pasukan sekutu. Latar belakang yang diambil adalah di sekitar peristiwa Enam Jam di Yogya. Tokoh-tokoh nyata yang ditampilkan di sini di antaranya adalah Soeharto, Jenderal Sudirman, dan Amir Murtono. (Surawidjaja, 1979). Film ini membantu menciptakan gambaran tentang situasi perang era kemerdekaan yang terjadi dalam naskah *Senja dan Penantian*. Tidak banyak dokumenter yang dapat dijadikan referensi sehingga film ini dirasa paling mendekati dengan peristiwa yang terdapat di naskah *Senja dan Penantian*. Aktor harus bisa menyatu dengan konteks cerita (ruang dan waktu) cerita yang akan dibawakan. Untuk mendapatkan gambaran itu, maka film ini dijadikan acuan.

c. *Where Hands Touch* berkisah tentang seorang perempuan keturunan kulit hitam yang harus menghadapi diskriminasi saat isu ras mengemuka di kotanya. Saat itu dirinya menjalin cinta dengan seorang tentara Jerman. Saat perang terjadi, kisah cintanya kandas di kamp konsentrasi (Asante Amma, 2018). Dalam hal ini, sosok Xiau Mei memiliki persoalan yang sama yaitu sebagai keturunan Tionghoa yang terdiskriminasi dan cinta yang tidak pernah bersatu. Film ini sangat memberi pengaruh dalam terciptanya tokoh Xiau Mei karena akting yang terasa begitu nyata. Kesulitan dan permasalahan yang dialami tokoh sampai kepada penonton, hal ini terlihat dari penghayatan aktingnya. Pemeran utama di film ini sangat menarik dan cukup berhasil menggambarkan perasaan batin seorang perempuan yang selalu

dibeda-bedakan karena kulit hitamnya. Kisah percintaan berbeda ras dengan seorang tentara ini memiliki kemiripan dengan kisah percintaan Xiau Mei dengan Hans dalam naskah *Senja dan Penantian*.

d. *Hacksaw Ridge* bercerita tentang seorang tentara Amerika yang tidak mau mengangkat senjata melawan pasukan Jepang dalam sebuah pertempuran, namun meminta ditempatkan sebagai tenaga medis. (Gibson, 2016). Banyak kisah heroik saat tokoh utama dengan segala kesabarannya menyelamatkan rekan-rekannya yang terluka, dan kebenaran yang diyakininya bahwa penting baginya menyelamatkan sesama manusia meski itu dalam keadaan perang. Film ini menjadi referensi guna memperkuat latar belakang Xiau Mei yang merupakan seorang tenaga medis, dimana ia bekerja tidak memandang status dan golongan orang yang membutuhkan pertolongannya. Untuk mengetahui seluk beluk seorang perawat, terlebih peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh Xiau Mei ketika ia pernah bergabung dalam Palang Merah dan ikut berjuang di medan tempur.

Berpijak dari kelima film yang menjadi sumber inspirasi tersebut secara tema memiliki kesamaan dengan naskah *Senja dan Penantian*, yang membedakan adalah penciptaan setiap tokoh yang ada pada naskah tersebut. Tokoh Xiau Mei sendiri memiliki karakter psikologis yang sangat kuat dan permasalahan hidup yang sangat rumit sehingga ketika membedah karakter yang ada pada naskah harus benar-benar detail dan teliti. Berawal dari menganalisis naskah untuk menemukan karakter, lalu data yang sudah didapat kemudian dikembangkan yang berlanjut pada menciptakan karakter yang utuh sehingga bentuk akting tidak akan dibawakan tidak hanya sekedar hiburan dan terlihat teknis. Oleh sebab itu penyusun memilih tokoh Xiau

Mei yang lebih mengandalkan kedalaman rasa, bermain *gesture* tubuh, dan juga kedetailan pola berfikir tokoh. Pada pertunjukan yang akan disajikan, penyusun lebih memfokuskan permasalahan-permasalahan dan proses pembelajaran penciptaan tokoh Xiau Mei.

E. Landasan Teori

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku yang diciptakan berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah (Sitorus, 2003: 29). Aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk baru akan dihasilkan. Aktor mengetahui bahwa ekspresi dan aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislawski menyebutnya dengan istilah *the magic if*). Untuk mewujudkan tokoh Xiau Mei adalah dengan pendekatan presentasi. Pendekatan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Xiau Mei yang akan melahirkan tingkah laku tertentu yang hanya dimiliki tokoh.

Pendekatan *Psychological Naturalism* Uta Hagen adalah teori akting yang didasari dari pendekatan presentasi. Penemuan Stanislawski ini didasari oleh pengertiannya tentang bagaimana akator-aktor besar zamannya, penganut pendekatan presentasi, mengaplikasikan suasana psikologis perjuangan hidup mereka diatas panggung. Bagaimana mereka memberi respon-respon psikologis terhadap stimuli-stimuli fisik, intelektual dan spiritual lawan main dan lingkungan panggung (lokasi, set, kostum, tata rias), serta apa tindakan-tindakannya yang menjadi akibat dari respon-respon tersebut (Sitorus, 2019: 32-

33). Bahwa kemampuan aktor untuk mendalami perasaan apapun yang pernah dialami dapat dijadikan modal untuk menyimpan memori guna menekspresikan jiwa ketika bermain diatas panggung.

Manusia, dengan kemampuannya menghasilkkan simbol, secara tidak sadar mentransformasi sebuah benda atau bentuk menjadi simbol (dan dengan demikian mengisi benda-benda tersebut dengan signifikansi psikologis) serta mengekspresikannya dalam seni. Dalam peran seni itu sendiri sebagai simbol-sebuah ekspresi simbolis dari kondisi psikologis manusia modern (Jung, 2018: 87), dari kutipan tersebut, perlu dipahami bahwa menciptakan tokoh dapat mempengaruhi pola pikir. Menciptakan kondisi psikologi tokoh untuk menyempurnakan tokoh yang sudah ada. Ketika sudah memahami psikologi tokoh, akting tokoh akan muncul secara natural, kemudian tugas aktor menjadikannya akting yang wajar dan jujur dan mengalami pengindahan agar dapat dinikmati oleh penonton.

Aktor akan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang di alami oleh tokoh secara imajinatif. Metode *Magic If* sangat membantu untuk penciptaan tokoh. Apapun yang dirasakan, dipikirkan, laku semua yang melakukan adalah tokoh. Kemudian aktor mengolahnya agar muncul secara natural sesuai keadaan batin tokoh. *In the language of an actor, to know is synonymous with to feel* (Stanislavski, 1968: 5) yang berarti, dalam bahasa seorang aktor, memahami sangat identik dengan merasakan. Maka sebelum menciptakan tokoh, pahamiilah diri sendiri sehingga tugas aktor untuk mencipta

lebih mudah. Ketika memahami tokoh, aktor akan secara otomatis berfikir dengan pola pikir tokoh dan merasakan kehidupan tokoh.

Mendalami perasaan tokoh akan membuat aktor bergerak berdasarkan tokoh, baik perasaan, *gesture*, maupun suara. Dialog-dialog yang muncul menjadi bahasa tokoh, dialog adalah suatu peristiwa yang menghubungkan dua peristiwa, berbicara dan mendengar (Ricoeur, 2012: 46). Penting bagi aktor ketika mendengar lawan main berbicara sehingga dialog yang muncul tidak hanya sekedar terlontar begitu saja, tetapi penuh makna. Maka keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog, tetapi terletak dalam arti yang terletak di belakang dialog – dialog tersebut, di dalam jeda atau *pause*, dalam pandangan para aktor, dalam cara mereka mempermainkan emosi tokoh (Stanislavski, 2006: 113-114). Dari kutipan diatas, aktor harus menganalisis karakter Xiau Mei dan membedah lapisan demi lapisan dialog tersebut, karena dalam satu dialog yang Xiau Mei ucapkan mengandung beberapa *subtext* (pesan) yang harus sampai kepada penonton dan menggambarkan perasaan Xiau Mei. Dari menganalisis dialog-dialog tersebut, penyusun semakin tertarik untuk memainkan tokoh Xiau Mei yang harus berhadapan dengan semua tokoh dalam naskah *Senja dan Penantian* dengan perasaan dan keadaan batin yang berbeda tetapi tetap menyembunyikan kebohongannya dihadapan Hans.

Dasar dari pendidikan yang diajarkan oleh Stanislavski adalah juga bersifat ilusif, tetapi dimulai dengan cara bagaimana menyikapi kehidupan ilusif tersebut dengan tulus dan jujur (Sitorus, 2003: 5). Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari mana saja pendekatan akting yang dilakukan oleh setiap aktor yang

terpenting adalah bagaimana aktor menyikapi hal itu dengan tulus dan jujur. Sehingga tokoh yang muncul memberikan kebaruan dalam setiap aktingnya.

Ketika seorang aktor mampu mengembangkan teknik bermain realisme secara lebih mendalam, merasakan apa yang mereka bayangkan dan memiliki emosi yang sama dengan emosi tokoh yang mereka perankan. Hal yang sering terjadi di atas panggung ketika permainan aktor yang tidak memiliki kesabaran mempelajari detail laku dan dialog akan membuat pertunjukan menjadi membosankan. Jangankan memerankan kondisi batiniah tokoh dengan baik, seringkali aktor akan terjebak pada akting *artificial*, atau bahkan semakin mendekati aktor pada karakter dirinya sendiri. Menghindari akting *artificial* di panggung dapat diatasi dengan metode akting yang diterapkan oleh Stanislavski. Melalui metodenya, Stanislavski menegaskan bahwa keadaan batin adalah hal yang paling utama untuk dimunculkan dalam akting, baik pada gerakan tubuh atau suara. Mendengar adalah melihat apa yang dibicarakan, berbicara adalah menggambar citra visual (Stanislavski, 2008: 144). Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa akting membutuhkan keadaan batin yang stabil dan tidak terpengaruh oleh apapun. Hal ini harus didasari oleh rasa kepercayaan diri ketika berperan yang dimulai dari diri aktor sendiri.

D. Metode Penciptaan

Stanislavski memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologi. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan hal

tersebut maka metode Stanislavski dirasa mampu menjadi tahapan proses perjalanan terciptanya tokoh Xiau Mei. psikologis seni merupakan bagian dari ilmu psikologi yang memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan para pendukung dalam proses artistik yaitu seniman, pengamat, kritikus dan kurator (Damajanti, 2006: 22). Seperti yang sudah dijelaskan di landasan teori, bahwa aktor harus dapat merespon mengaplikasikan suasana psikologis mereka diatas panggung. Bagaimana aktor memberi respon-respon psikologis terhadap lawan main dan lingkungan panggung (lokasi, set, kostum, tata rias), sebagai psikologi alamiah tokoh. Dari landasan teori yang sesuai dapat memperkuat metode yang sudah ada. Sehingga penciptaan tokoh Xiau Mei dapat lebih utuh melalui pendekatan-pendekatan dan metode yang ada.

Kebenaran diatas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran (Mitter, 2002: 10) Metode yang telah dicetuskan oleh Constantin Stanislavski dalam membangun tokoh yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan *acting* dari dalam (*inner act*), Stanislavski berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavski, 2008: 25). Secara garis besar metode yang akan dilakukan aktor dalam penciptaan karya kali ini adalah, melakukan observasi, mimesis, merancang dan mencipta.

Sebuah metode akan mempermudah seorang aktor untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan menciptakan tokoh yang utuh. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain:

1. Analisis film *The Chinese Widow*

Pada awal proses yang perlu dilakukan adalah menganalisis film *The Chinese Widow* karena merupakan film yang menjadi sumber inspirasi. Tahap ini merupakan tahap yang membutuhkan pertimbangan mengingat naskah *Senja dan Penantian* belum pernah dipentaskan. Dengan menganalisis film ini dapat dilihat bagian mana yang kemudian menjadi sumber inspirasi untuk penciptaan tokoh, sehingga aktor dapat memetakan karakter seperti apa yang harusnya dibawakan dan karakter seperti apa yang cukup memberi tantangan pada aktor sehingga ada pencapaian yang di dapat. Crystal Liu yang berperan menjadi tokoh Ying ini sangat menginspirasi, baik itu dalam akting ataupun karakter.

2. Menganalisis Tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian*

Pada metode ini aktor menganalisis tokoh secara struktur. Setiap aktor harus membedah tokoh Xiau Mei supaya lebih mudah untuk memerankannya sesuai dengan konsep pementasan. Metode ini juga secara otomatis harus membedah tokoh secara psikologi, sosiologi, dan fisiologi agar bisa tercipta karakter Xiau Mei yang lebih sempurna. Setelah mengetahui dengan pasti motivasi laku tokoh Xiau Mei, barulah dapat memetakan karakter yang sudah tertulis di naskah dan data yang telah di dapat dari film sebagai sumber ide kemudian berlanjut pada penciptaan tokoh. Tokoh Xiau Mei yang berkisah tentang seorang perawat dengan latar belakang Tionghoa yang justru membantu perjuangan para tentara berlatar etnis lain dari dirinya. Karya ini diciptakan dengan kisah yang seperti itu untuk menyentuh hati banyak orang. Dalam kondisi tertentu seorang perawat akan merasakan bagaimana perjuangan di masa itu.

3. Membuat Rancangan Tokoh Xiau Mei

Pada metode ini aktor harus membuat rancangan tokoh Xiau Mei. Setelah membedah naskah *Senja dan Penantian* dan film *The Chinese Widow* sebagai inspirasi, aktor akan membuat halaman nol sebelum peristiwa dalam naskah ini, untuk mengetahui pola pikir tokoh dan tingkatan perasaannya. Aktor akan melakukan serangkaian observasi dan membuat biografi tokoh melalui informasi yang telah di dapat agar dapat menciptakan tokoh Xiau Mei secara utuh. Mencari referensi film atau lakon-lakon yang memiliki aspek mendukung terciptanya tokoh Xiau Mei di luar naskah.

4. Latihan Pendekatan Tokoh

Latihan khusus adalah latihan kebiasaan-kebiasaan tokoh yang tidak pernah dialami aktor sebelumnya. Tokoh Xiau Mei dirancang sebagai tokoh yang memiliki kecintaan terhadap leluhurnya tetapi karena cinta terhadap Indonesia Xiau Mei mencoba membaur dengan kehidupan dan tradisi yang ada di Indonesia. Secara fisik awalnya tokoh Xiau Mei kan divisualkan sebagai tokoh yang kolot tetapi pikirannya terbuka akan hal baru. Aktor harus mempunyai latihan khusus untuk dapat memerankan tokoh Xiau Mei yaitu belajar dialek bahasa Cina Surabaya karena merupakan bahasa asli tokoh tersebut. Logat bisa dikombinasikan dengan intonasi dan aksentuasi. Dalam hal ini intonasi mewarnai kata dengan berbagai taraf nuansa perasaan: membelai, culas, ironi, mengejek, hormat, dan seterusnya (Stanislavski, 2008: 201). Hal ini menjadi salah satu acuan untuk dapat menciptakan karakter Xiau Mei dengan logat bahasa Cina Surabaya.

Belajar logat Cina Surabaya ditempuh dengan cara meminta referensi contoh pengucapan yang benar kepada orang-orang yang memahami atau hidup dalam lingkungan tersebut, kemudian menonton film yang memiliki kemiripan karakter dengan tokoh Xiau Mei. Melakukan serangkaian observasi, mulai dari mengunjungi sejumlah tempat-tempat yang diungkap dalam naskah guna mendapatkan gambaran situasi latar tempat. Mendatangi sejumlah nara sumber seperti mantan pejuang kemerdekaan, dokter, tokoh perwakilan etnis Tionghoa-Surabaya, sejarawan dan lain-lain sebagai pendekatan karakter. Kemudian mencari referensi dari film-film drama, film-film dokumenter perang, buku-buku perjuangan untuk latar peristiwa, hingga *fashion* tempo dulu, yang di harapkan bisa menampilkan realitas cerita dan keotentikannya.

Dalam latihan khusus ini aktor mencoba melakukan observasi dengan tinggal selama beberapa hari untuk bisa mengetahui kebiasaan orang-orang Tionghoa yang memiliki toko dan membantu menjualnya dengan membiasakan menggunakan bahasa Cina Surabaya. Mencoba datang kekampung Cina yang ada di Surabaya melihat mobilitas dan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain.

Melakukan observasi lapangan dengan dokter untuk mengetahui bagaimana kinerja tenaga medis. Tidak ada adegan yang menunjukkan bagaimana Xiau Mei menangani luka para pasiennya, tetapi dalam pencariannya aktor mencoba mengikuti bagaimana tenaga medis menangani luka. Setidaknya aktor sudah menyimpan memori untuk memahami bagaimana menyeramkannya menangani para tentara-tentara yang terluka saat sedang berperang dengan tetap tenang dan cekatan.

Untuk mengetahui suatu struktur, kita harus mulai dan mempelajari apa yang akan diubah itu. Karena apabila kita sudah berbicara mengenai perubahan maka harus dibuat jelas “relevansinya” atau kaitan antara perbuatan dan keadaan. Dengan perkataan lain, perubahan menuntut perubahan etnis (Arahmaiani, 2007: 64). Seperti kutipan Arahmaiani, bahwa perubahan sangat kuat relevansinya pada keadaan. Dari beberapa observasi yang dilakukan, ada banyak penemuan yang menjadi pengetahuan baru, namun sebagai aktor harus memilah hal penting apa yang bisa dimasukkan dalam kajian. Mengingat perubahan sangat tergantung pada keadaan maka setelah melalui serangkaian observasi tokoh Xiau Mei mengalami perkembangan dalam penciptaannya. Xiau Mei menjadi orang yang lebih terbuka wawasannya. Walaupun latar belakangnya yang seorang Tionghoa tidak menyurutkan niatnya untuk berjuang demi NKRI. Pada perubahan fisik lainnya mengalami perkembangan seiring berjalannya proses.

5. Proses Latihan

Proses berlatih adalah tahap seorang aktor melakukan apa yang telah dirancang untuk menciptakan tokoh. Aktor akan berlatih *vocal*, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas. Latihan *vocal* dilakukan untuk mencari warna suara tokoh Xiau Mei seorang perempuan, Cina Surabaya. *Vocal* menjadi kunci bagi seorang aktor untuk menyampaikan informasi mengenai karakter, suasana, usia, emosi, status sosial, dan sebagainya. *Gesture* harus dilatih terus menerus hingga menjadi reflek dengan detail agar dapat meyakinkan penonton bahwa tokoh Xiau Mei memiliki latar belakang kehidupan yang memang begitu adanya tanpa dibuat-buat. Kehadiran tokoh lain yang membawa peristiwa lain juga

dapat berpengaruh pula pada *gesture* tubuh. Olah rasa dilakukan agar aktor dapat menghayati peran yang dimainkan. Xiau Mei lebih cenderung menggunakan perasaannya dari pada pikirannya dalam beberapa adegan.

6. Melatih *Matriks* Tubuh

Melatih *matriks* merupakan salah satu metode pelatihan untuk melenturkan otot-otot. Metode ini yang harus dilalui aktor untuk memecahkan *matriks-matriks* seperti mata, kepala, tubuh, kaki, tangan, dan lain sebagainya. Tahap ini wajib dilakukan untuk membentuk seluruh *gesture* aktor untuk menjadi tokoh dan membedakan antara tubuh diri, tubuh aktor, dan tubuh tokoh. Memecah bagian-bagian tersebut dapat membantu memahami tentang tubuh-tubuh mana saja yang khas pada diri agar dapat dengan mudah menciptakan tubuh tokoh yang sesuai. Ketika *matriks* tubuh sudah di pecah lalu tahap yang berikutnya adalah menggabungkan penciptaan yang sesuai dengan latar belakang Xiau Mei, baik itu referensi dari film atau penciptaan aktor. Tubuh tidak hanya “fisik”: di mana semua objek dihubung-hubungkan secara kultural (Synnott, 1993: 415). Ketika akan menciptakan tubuh tokoh yang baru, penting untuk mengetahui latar belakang karakter kemudian diperkuat dengan observasi. Aktor dinilai baik atau buruk dari sejauh mana ia bisa memaknai gerak tangan dan isyarat tubuh yang lain untuk berkomunikasi secara efektif (Pease 1987: 1).

7. Memasukan penciptaan ke dalam bentuk fisik

Pada tahap ini penyusun melakukan pelatihan menggunakan metode Stanislavski, seperti menubuhkan karakter, mendandani tokoh, hingga mempelajari *subteks* dan beberapa metode yang mendukung lainnya. Dalam hal ini, mendukung

bukan saja sebagai pelengkap, melainkan melakukan pemilihan yang cermat agar akting yang tercipta sesuai dengan kaidah-kaidah akting realis Stanislavski.

8. Pementasan

Tahap pementasan adalah puncak kreatif dalam pertunjukan. Pementasan juga merupakan *moment* untuk membuktikan seberapa jauh metode, teknik, dan proses yang dilakukan itu mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap ini dapat dilihat apakah tokoh Xiau Mei sudah diciptakan secara utuh sesuai dengan rancangan tokoh serta unsur-unsur lain yang mendukung tokoh.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi: tentang Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori, Metode Penciptaan dan Sistematika Penulisan.

BAB II Konsep Penciptaan Peran, berisi tentang Sinopsis *Senja dan Penantian*, Komponen Struktur Lakon, Merancang Karakter Tokoh Xiau Mei.

BAB III Proses Penciptaan Pemeranan, berisi tentang Konsep Pemeranan, Penggarapan Tokoh dalam Pementasan, Konsep Pemanggungan, Analisis Pementasan.

BAB IV Kesimpulan dan saran, berisi deskripsi hasil proses penciptaan berupa pemeranan karakter Xiau Mei dalam naskah lakon *Senja dan Penantian* secara detail. Berhasil atau tidaknya metode yang digunakan. Setelah mengulas pementasan maka selanjutnya adalah memberikan saran terhadap kekurangan-kekurangan diproses maupun hasil pementasan agar dapat bermanfaat di kemudian hari sebagai sebuah pembelajaran, serta penjelasan tentang kesulitan-

kesulitan di dalam prses penciptaan. Diharapkan agar para pembaca tidak mengalami kesulitan yang sama dalam menciptakan tokoh yang diciptakan.